

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan jarak jauh dan bagaimana dampaknya terhadap proses manajemen konflik yang dialami oleh pasangan jarak jauh. Merujuk pada temuan dan hasil analisis data, peneliti melihat bahwa kecenderungan jenis hambatan yang sering terjadi pada pasangan jarak jauh adalah hambatan psikologis, hambatan sosiologis, hambatan sistematis dan hambatan mekanis.

1. Hambatan psikologis terjadi karena minimnya waktu pertemuan antar pasangan sehingga menimbulkan rasa jenuh. Pertemuan hanya dapat dilakukan melalui *video call* sehingga tidak memungkinkan pasangan jarak jauh untuk melakukan kontak fisik. Ketidakadaan faktor kontak fisik dalam proses manajemen konflik pasangan menghambat proses kesepakatan solusi. Karena dinamika pasangan melibatkan perasaan yang menjadikan sentuhan fisik sebagai tameng penenang.
2. Hambatan sosiologis terjadi karena bawaan masing-masing individu atau internal sehingga tidak ada hubungannya dengan kondisi pasangan yang berjarak. Hambatan sosiologis yang terjadi pada narasumber adalah perbedaan ideologi dan perbedaan gender yang terlihat dengan adanya dominasi pada salah satu gender atau bias gender. Dampak dari

perbedaan ideologi dan bias gender terhadap proses manajemen konflik adalah memunculkan perdebatan yang berkepanjangan dan minimnya kesepakatan atas sebuah solusi karena pihak pria merasa lebih dominan. Sehingga kecenderungan jenis manajemen konflik yang muncul akan bersifat destruktif.

3. Hambatan sistematis terjadi karena proses komunikasi dilakukan melalui media komunikasi. Sehingga sering terjadi kesalahan dalam proses pengetikan atau *typo* dan kesalahan pada interpretasi pesan. Kedua hal tersebut memberikan dampak pada proses manajemen konflik berupa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kesepakatan solusi. Karena dengan adanya *typo* dan kesalahan interpretasi pesan, komunikator butuh waktu ekstra untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi pada pihak komunikan.
4. Hambatan mekanis terjadi karena adanya kendala pada media komunikasi. Kendala tersebut berupa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memproses sebuah pesan atau pengetikan. Proses komunikasi yang termediasi oleh fitur pesan teks membutuhkan waktu untuk proses pengetikan sehingga spontanitas umpan balik agak terhambat. Dampaknya pada proses manajemen konflik adalah terhambatnya proses kesepakatan solusi.

B. Saran

1. Saran Teoritis

Melihat hasil analisis yang menunjukkan bahwa terdapat hambatan komunikasi pada pasangan jarak jauh, penelitian selanjutnya dapat melakukan proses pengamatan yang lebih mendalam pada narasumber atau subjek penelitian. Seperti, melakukan observasi dan terjun langsung pada kegiatan sehari-hari pasangan jarak jauh secara berkala, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat karena telah mengenal narasumber secara mendalam. Kelemahan pada skripsi ini adalah peneliti hanya berpegangan pada hasil wawancara dan observasi sesaat karena kondisi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti mengamati subjek penelitian secara langsung.

2. Saran Praktis

Merujuk pada hasil analisis penelitian, hal tersebut mampu menjadi evaluasi bagi pasangan jarak jauh untuk lebih meningkatkan kualitas komunikasi dan rasa pengertian antar pasangan. Sehingga mampu meminimalisir kemungkinan hambatan komunikasi antrapribadi pada pasangan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husnita. (2019). *Humanoid Communication*. Bandung: Simbiosis rekayasa media.
- Dewi, E. M., & Basti. (2008, Desember). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Heryanto, G. G. (2020, Mei 28). *New Normal dan Komunikasi Termediasi*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/opini/316333/new-normal-dan-komunikasi-termediasi>
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kurniati, G. (2015, April). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 28.

- Mulyani, M. (2019). Peran Media Sosial Bagi Suami Istri Dalam Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 469.
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2010, juni). Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal fakultas psikologi Universitas Gunadharma*.
- Nurudin. (2019). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Depok: Rajawali Pers.
- Rae, M. O. (2017). Survei Tentang Kepuasan Hubungan Dalam Pacaran Pada Pasangan Pacaran Jarak Jauh. Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif. *UIN Malang*.
- Setianto, I. P. (2009). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 6 dan 5 SDN 1 Krandegan Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 26-33.
- Tike, A. (2017, Desember). Pola Komunikasi Dalam Penanggulangan Konflik.
- Widiastuti, T. (2012). Pengaruh Intensitas Menelpon Terhadap Tingkat Dialektika yang terjadi Dalam Long Distance Relationship. *Skripsi Universitas Bakrie*.
- Widyastuti, T. (2017, Maret 1). Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik. Bandung, Jawa Barat, Indonesia.



Transkrip Wawancara

Nama Narasumber: Nabila Katrina dan Rizky Darmawan

Tanggal Wawancara: 31 Agustus 2021

Pewawancara: Terima kasih banyak sudah mau ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, sebelumnya saya jelaskan sedikit bahwa penelitian ini kurang lebihnya akan membahas mengenai dinamika mengelola konflik di kondisi hubungan jarak jauh. jadi, semua data yang diperoleh ditujukan untuk kepentingan skripsi. Nah, kalau ga salah kalian pernah menjalani hubungan jarak jauh beda negara Taiwan – Indonesia, kalau boleh tau berapa lama ya?

Nabila: Iya, 220 hari atau sekitar 7 bulan. Mulai dari bulan Agustus 2020

Pewawancara: Berarti mulai dari Agustus 2020 sampai maret 2021, dengan perbedaan waktu 1 jam ya kalau ga salah?

Nabila: Iya, betul sama kayak waktu Indonesia tengah.

Pewawancara: Okay, biasanya konflik apa sih yang sering muncul selama menjalani hubungan jarak jauh beda negara itu? Kendalanya itu biasanya seperti apa?

Rizky: Biasanya sih jenuh, karna udah lama ga ketemu kan ketemunya cuman lewat video call. Jadi kayak lebih ke jenuh sih.

Pewawancara: Jenuh ya, nah biasanya yang kalian lakuin untuk menghadapi dan mencari solusi dari kejenuhan itu apa?

Nabila: Biasanya sih, kalo udah bosan *video call* lewat whatsapp, kita pindah *video call* lewat Instagram terus *sharing* video lucu-lucu. Kan kita berdua sama-sama suka kucing jadi memanfaatkan *video call* di Instagram yang bisa sekaligus *share screen*.

Pewawancara: Secara ga langsung media sosial tertentu itu memfasilitasi atau menjadi solusi tersendiri untuk mengatasi kejenuhan yaa

Rizky: iya betul, kita lebih sering nyari hobi yang kita sama sama suka sih

Pewawancara: Tadi sempet di mention penggunaan media sosial tertentu, kalian lebih sering menggunakan aplikasi whatsapp dan Instagram ya untuk menjalin komunikasi. kira-kira ada alasan tertentu ga?

Nabila: Iya bener, alasannya sih karna whatsapp lebih simple, terus kayak jarang error, kualitas *video callnya* juga bagus. Kalau Instagram itu kita pake karena ada fitur *share screennya* jadi kalau lagi bosen yaa share video lucu-lucu jadi ga gampang *boring*, sekaligus nambah topik baru juga

Pewawancara: Kalau untuk intensitas komunikasi, khususnya pas LDR, itu sesering apa?

Nabila: Sering kok, pokoknya sebelum Rizky kerja ada ngabarin. Pas istirahat ngabarin juga, pas pulang juga ngabarin. Aku juga gitu, kalau mau kemana-mana tetep ngasih tau dia lewat whatsapp walaupun dia posisinya lagi kerja. Pas malemnya kalau dia ga capek baru *video call-an*.

Pewawancara: Berarti tergantung banyaknya kegiatan perharinya yaa, kalau misalnya Rizky lagi libur, biasanya gimana?

Nabila: Kalo libur, biasanya kalau dia jalan-jalan refreshing. Pas dia pulang jalan-jalan baru kita *video call*, tapi kalau engga, paling *video call* nya siang sama malem lama, biasanya 30 menitan.

Pewawancara: Kalau dilihat dari aspek komunikasi apasih kendala atau hambatan yang paling berat selama menjalani hubungan jarak jauh?

Rizky: Kalo kita paling banyaknya di *misskom* aja sih, kayak misalnya aku lagi kerja gitu, terus dia marah-marah bales chatnya lama, pulangnya lama, padahalkan lagi kerja.

Nabila: Iya, wajar sih kalo kerjakan ga bisa megang HP gitu kan, cuman ya khawatir kok udah lebih dari 2 jam tapi dia belum ngabarin, emang sesibuk itu sampe ga bisa ngabarin? terus pernah juga dia ada kumpul bareng tim hospitality-nya, makan-makan gitu tapi dia ga ngabarin aku. Terus aku taunya bukan dari dia, dari temen aku. Nah dari situ jadi muncul konflik.

Pewawancara: Lalu cara untuk melerainya itu gimana?

Nabila: Lebih ke Rizkynya sih yang mengalah, tapi kalo akunya masih seakan-akan kayak ngambek gitu, biasa kan cewek, terus dia yang bujuk, jadi akhirnya baikan.

Pewawancara: Berarti, salah satu pihak harus meredam emosi ya, untuk meredam konflik. Kalau misalnya kalian bertemu di suatu titik yang mana sulit untuk mengalah karena sama-sama merasa benar. Apa tindakan yang kalian lakukan? Apakah meminta waktu sendiri atau harus diselesaikan saat itu juga?

Rizky: Biasanya sih Bila suka *ngeblock* duluan.

Nabila: Hahaha iya, biasanya aku yang suka *ngeblock* duluan, maksudnya untuk menenangkan diri, biar ga liat notif dia. Paling sekitar sejam sampe dua jam, paling lama seharian *ngeblock*. Nah kalau aku sudah merasa tenang, baru aku *unblock*

Pewawancara: Oh gitu, jadi cara untuk menenangkan diri itu *ngeblock* semua media sosial pasangan. Lalu apa rasa yang kamu dapet setelah *ngeblock*, apakah ada progress yang menyebabkan alur komunikasi lebih lancar?

Nabila: Nah, pas *ngeblock* itu, aku manfaatin waktunya untuk intropeksi diri, mempertimbangkan kesalahan pasangan apa masih bisa ditoleransi atau tidak. Jadi, secara ga langsung alur komunikasinya jadi lebih lancar setelah tenang dan intropeksi, malah lebih bisa ngomong baik-baik ke pasangan.

Pewawancara: Okay, kalau Rizkynya sendiri gimana sikapnya ketika di blok? Apakah jadi lebih mengerti dan saling intropeksi atau justru makin emosi?

Rizky: Kalau dari aku sih lebih mengerti dan mikir “oh mungkin dia *ngeblok* mau nenangin diri”. jadi lebih memberi dia ruang sendiri.

Pewawancara: Jadi, fitur “*Blocking Contact*” pada media sosial, kalian jadikan fasilitas untuk memberi waktu sendiri pada pasangan masing-masing?

Nabila: Betull

Pewawancara: Bukan jadi sesuatu yang negatif?

Nabila: Engga sama sekali sih, untuk menenangkan diri biar emosinya juga ga makin menyala-nyala. Kan kalo udah emosian, komunikasinya juga making ga enak. Makin menimbulkan salah paham. Jadi biasanya aku *ngeblock*, terus lakuin aktifitas atau cari kesibukan yang aku suka. Terus kalau udah mulai tenang baru aku *contact* dia lagi.

Pewawancara: Jadi apakah fitur *block* ini kalian jadikan sebuah solusi tersendiri bagi kalian untuk meleraikan konflik selama menjalani hubungan jarak jauh?

Rizky: Bukan solusi sih, lebih tepatnya penjemputan solusi. Karena sebenarnya semua balik ke diri masing-masing gimana cara mencari solusi. Kalau kami biasanya memberi waktu sendiri ke pasangan, terus ngelakuin sesuatu yang kita suka atau ngelakuin hobi lah.

Pewawancara: Berarti menurut kalian memutuskan komunikasi sementara atau memberi waktu sendiri dalam kurun waktu sementara itu penting ya untuk meleraikan konflik

Nabila: iya, itu menurutku hal penting.

Pewawancara: Untuk kendala lainnya seperti perbedaan latar belakang budaya dan bahasa ada kendala ga? Tapi sebelumnya kalau boleh tau kalian latar belakang budayanya berbeda atau sama?

Nabila: Kita beda sih, Rizky Sunda, aku Sumatra Belitung.

Pewawancara: Nah dari perbedaan budaya seperti itu, kalian merasa ada halangan ga selama berkomunikasi?

Nabila: kalau dari aku ke Rizky sih engga. Tapi misalnya aku sama keluarganya iya. Kalau misalnya lagi ngumpul sama mereka. Otomatis mereka pake bahasa mereka sendiri kan ya. Aku lebih sering diem gitu loh, jadi ga bisa ikut nimbrung sama obrolan mereka.

Pewawancara: Berarti untuk latar belakang budaya ga ngaruh ya atau justru untuk konteks obrolan sehari-hari malah mempersatukan kalian? Jadi ngenal budaya baru gitu misalnya?

Nabila: Nah, nilai plus nya disitu, jadi bisa paham bahasa Sunda juga dikit-dikit. Begitupun sebaliknya, Rizky cepet ngerti bahasa Belitung, karena bahasa Belitung ga terlalu susah kan. Soalnya kalo komunikasi sama Rizky kita pake bahasa Indonesia.

Pewawancara: Kalau perbedaan ekonomi jadi halangan ga untuk kalian dalam berkomunikasi?

Nabila: Sejauh ini kalau dari permasalahan ekonomi kita omongin baik-baik dari awal. Kayak kalau misalnya *hang out* untuk keperluan makan, bensin dll, kita ga ngeberatin salah satu. Bensin kita patungan, makan bayar sendiri-sendiri, kalau salah satu pengen bayarin. Besoknya gentian bayarin.

Pewawancara: Berarti *so far*, ga ada masalah ya di aspek ekonomi dan budaya. Kalau dari perbedaan pola berfikir atau ideologi. Biasanya hal itu mempengaruhi cara kalian berkomunikasi ga?

Nabila: Kalau pola berfikir, lebih ke apa ya, jujur, aku sebenarnya agak gak nyaman kalau curhat sama Rizky aku paham tiap orang beda-beda caranya untuk nanggapi cerita. Tapi biasanya kalau aku cerita permasalahan aku sama Rizky, dia tuh terlalu blak-blakan. Contohnya nih sebelum wisuda aku sedihkan karena IPK ku ga nyampe. Cuman sedikit lagi poinnya biar dapet predikat cumlaude. *To be honest*, kemaren aku emang sempet males-malesan dalam beberapa matkul jadi hasilnya ga maksimal. Jadi emang salah ku. Setelah itu, aku keluarin uneg-uneg ku terus respons dia gini “iya itu salah kau lah, kemaren kau malas-malasan, coba kalau engga, pasti kau bisa”. Maksudku *at least* tenangin aku gitu lo dengan bilang “gapapa kok, IPK segitu udah cukup baik” yang namanya orang cerita kan pasti

setidaknya biar kita ngerasa lebih lega kan. Ini malah makin dipojokin gitu, kan makin kesal hahahaha. Maaf ya jadi curhat. Intinya gitu sih. lebih ke mungkin Rizky-nya dalam penyampaian belum terlalu bisa menenangkan. Karna mungkin kan pada dasarnya pola pikir laki-laki sama perempuan kan beda ya. Laki-laki biasanya kalau mikir *simple* banget, kalau perempuan mikir suka belibet gitu kan.

Pewawancara: Berarti pola pikir tuh ngaruh ya untuk proses komunikasi apalagi untuk menyelesaikan masalah. Terus bagaimana penyelesaiannya kalau udah beda pola pikir gitu? Solusinya cenderung memberatkan sebelah ga? Atau justru adil?

Nabila: Nah iya bener, pembawaan dia emang kayak gitu dari dulu. Kalo nanggapi cerita, kayak yaudah dengan cara dia sendiri. Bagus sih ya, dia ga munafik maksudnya dia apa adanya, ya dia gitu, emang gitu caranya. Tapi caranya kurang menenangkan buat aku kalau aku lagi ga tenang. Cara penyelesaiannya pasti kita omongin. Setelah dia ngomong gitu, aku langsung jujur aku ga suka cara penyampaian dia dalam nanggapi cerita aku. Ada banyak perdebatan sih waktu itu, awalnya dia kayak masih kekeh sama pendiriannya. Dia bilang “aku emang kayak gini dari dulu, berarti kamu ga bisa nerima aku dong?” terus aku bilang “sifat kayak gitu bisa dirubah kok kalo emang kamu bertekad. Ga susah kok, kalau cerita ya berusaha untuk menyampaikan dengan baik biar enak didengar. Kalo emang mau bikin nyadarin aku, ga dengan cara memojokan aku dan bikin aku merasa bersalah” aku bilang gitu kan, terus dia diem. Dia kayaknya masih ga terima karena aku ga suka dengan caranya dalam nanggapi cerita aku. Tapi udah maaf-maafan. Soalnya aku paham dari raut wajahnya kan. Dia bilang maaf tapi dia ga terima gitu. Karena aku udah paham sama situasi gitu. Biasanya aku tinggal dulu kalo kayak

gitu. Biar kita masing-masing intropeksi. Waktu itu kondisinya pagi-pagi sih kita berantem. Malemnya *mood* aku udah baik, kontak lagi sama dia. Baru dari situ dia tulus minta maaf. Dia sadar pagi itu penyampaian dia salah, malah bikin aku ga nyaman. Baru deh masalahnya bener-bener *clear*. Intinya sih kalau kita udah selesain masalah dengan omongin baik-baik dan secara gamblang udah *clear*. Tapi kalau salah satu pihak masih keberatan, kita masing-masing intropeksi diri dulu sampai keadaan benar-benar udah nyaman.

Pewawancara: Berarti *so far* walaupun memang beda perbedaan pola pikir, proses mengelola konflik pasti selalui menemukan solusi yang bikin keduanya nyaman yaa, tapi untuk sampe solusi yang nyaman itu, butuh proses yang panjang kayak intropeksi, dan lain-lain.

Nabila: Iya benerr. Karna aku sama Rizky kalo ada konflik ga dipendam. Jadi emang harus diselesaiin, kadang kan tuh ada ya biasanya masalahnya ga selesai, tapi mereka udah biasa aja, maksudnya udah baikan. Terus nanti ada masalah baru lagi, masalah lamanya belum terselesaikan. Jadinya numpuk kan masalahnya, itu ga enak sih. meding langsung diselesaiin aja biar nanti kalau ada konflik lagi bisa tenang nyelesaiinnya. (Nabila)

Pewawancara: Okay, kita lanjut lagi ya, jika dibandingkan dengan mengelola konflik saat tidak LDR dan secara face to face. Kalian ngerasa ada perbedaannya ga?

Nabila: Jelas sih pasti ada perbedaan. Kalau LDR kan kita pake perantara media sosial kan ya, nah kalau debat tuh kadang makan waktu dan terhambat kendala

teknis. Harus ngetik dulu, belum lagi kalau ada *typo*. Kalau misalnya secara langsung kan enak bisa diomongin langsung, spontan.

Pewawancara: Berati lebih ke hambatan teknisnya ya?

Rizky: Iya bener, kalau misalnya kita lagi satu kota, terus ada konflik kita lebih baik ketemuan dulu terus diomongin baik-baik. Kalau di chat tuh lama selesainya. Kalau ketemu langsung hari itu pun bisa langsung selesai masalahnya.

Pewawancara: Biasanya makan waktu berapa lama kalau harus mengelola konflik lewat media sosial?

Rizky: Paling seharian sih, kalau ketemu langsung sejam juga langsung ada solusi.

Pewawancara: Lebih efektif kalau komunikasi secara langsung yaa. Agak *out of topic* ya, setelah menjalani hubungan jarak jauh, melewati up and down konflik ada ga sih hikmah yang kalian dapet?

Nabila: Kalau dari akunya sih, akhirnya aku bisa menanamkan rasa percaya aku sama Rizky, karena setelah 7 bulan itu terbukti dia tuh ga ngelakuin hal yang selama ini aku pikirin jelek. Aku kan suka *negatif thinking*, takut dia jalan sama cewek lain, takut dia deket sama cewek lain gitu kan hahaha. Aku ngerasa aku takut ditinggalin dan ternyata setelah semuanya berlalu dia ga kayak gitu. Setelah itu aku sadar ‘oh pikiran jelek aku salah’. Harusnya sebelum ini aku harus lebih percaya sama dia. Ga seharusnya aku *over thinking* sampe bikin dia kesel. Pokoknya harus percaya, saling menghargai. Sebisa mungkin sampein rasa empati. Biar konfliknya cepet terselesaikan. Jangan lupa juga kasih ruang untuk pasangan. Mereka kan juga punya kehidupan dan ga setiap waktu harus *chatting*.

Pewawancara: Kalau untuk Rizky sendiri gimana? Apa hikmah yang didapat?

Rizky: Kalau misalnya jarak jauh itu melatih kesabaran sih. Terus juga wajib bertukar kabar walaupun sedikit, yang penting tau keadaan pasangan. Jadi komunikasinya kualitas di atas kuantitas.

Pewawancara: Jadi menurut kalian, setelah melewati LDR kalian merasa hubungannya semakin membaik atau bahkan memburuk? Dari segi komunikasi.

Nabila: Semakin membaik sih. Karna itu, dasarnya jadi saling percaya, jadi makin terbuka jadi otomatis komunikasinya juga semakin enak karena saling mengerti satu sama lain. Soalnya dulu tuh aku kayak *toxic* gitu kan. Kayak terlalu ngegang dia. Dia main game aja aku marah. Pokoknya harus ngabarin aku terus, chatting juga balesnya harus cepet. Sekalinya dia bales chat lama aja, aku marah. Tapi, setelah LDR ini aku jadi belajar banyak sih. Melatih kesabaran dan bisa percaya sama dia. Kalau dasarnya sudah percaya kan ngobrolnya jadi enak. Komunikasinya lebih lancar karna saling mengerti.

Pewawancara: Keren, kayaknya Rizky yang lebih sabar yaa hahaha

Nabila: Hahaha iya, emang sih dia yang paling sabar

Pewawancara: Mungkin ada kesan pesannya lagi yang lain?

Rizky: Kalau misalnya lagi ada konflik jangan cepet-cepet langsung *block* sih, langsung hilang komunikasi, apalagi jarak jauh (Rizky)

Nabila: Iya, soalnya nih kalo aku marah banget, kadang aku langsung minta putus

Pewawancara: Berarti jangan mengambil keputusan terlalu cepat ya

Nabila: Iya, tapi dia ga iyain juga karna dia tau aku emosinya ga bisa ke kontrol. Jadi ga digubris sama dia. Malah jadinya kadang di bercandain. Karna dia tau aku ngomong putus tuh karna emosi semata aja. Bukan karena emang minta putus.

Pewawancara: Jadi temuan data baru loh buat aku. Hipotesis awal aku untuk penelitian ini, ldr tuh akan lebih rumit. Sikapnya bisa aja semakin gamau mengerti, semakin sulit percaya. Ternyata sikap yang muncul sebaliknya dan hal itu membuat komunikasi semakin lancar.

Rizky: Iyaa, yang penting jaga komunikasi juga. Kalau mau jalanin kegiatan masing-masing, sebiasa mungkin berkabar dulu. Intinya di komunikasi juga untuk menghindari konflik.

Nabila: iyaa, kayak aku mau nonton sama kawan-kawan ku ya aku ngomong dulu sama dia, ga tiba-tiba pergi biar ga ada cek-cok. Dia juga kalau mau pergi atau habis kerja juga ngomong

Pewawancara: Berarti kuncinya di komunikasi rutin?

Rizky: Bukan rutin sih, komunikasi yang jelas lebih tepatnya. Biar sama tau kalau ada kesibukan masing-masing. ga perlu rutin juga tapi tetep jelas. Jadi kualitas *over* kuantitas.

Pewawancara: Okay, jadi *over all* kalian menganggap hubungan jarak jauh itu hal yang positif atau negatif?

Nabila: Seimbang sih, ya gitu negatifnya kalau misalnya ada masalah tuh susah kalau nyelesaiannya lewat chat doang. Enaknya langsung kalau ada masalah. Positifnya, malah makin mempererat hubungan kita.

Pewawancara: Tapi kalau misalnya lagi LDR, kalau mengelola konflik ga harus lewat chat, ada fitur video call. Kenapa ga pake *video call*?

Nabila: Iya, kita lewat *video call* juga atau telfon tapi tetep aja sih kurang, sama aja kayak di chat. Karna emang diri kita masing-masing yang susah. Apalagi akunya

juga emosian. Perlu waktu sampe kadang 2 jam - 3 jam ngobrol tapi ga selesai juga konfliknya

Pewawancara: Padahal udah liat muka satu sama lain lewat *video call*?

Nabila: Iyaa, tetep aja beda rasanya.

Pewawancara: Apa mungkin kehadiran satu sama lain di satu ruangan itu ngebuat kalian jadi lebih sabar, lebih merasa perasaan nyampe?

Nabila: Jadi kalau misalnya ketemu satu sama lain jadi kayak lebih apa ya, apa lagi kalau udah ngeliat muka dia langsung. Jadi 'oh iya deh sabar dulu, sabar dulu' gitu sih kalo udah ketemu langsung

Pewawancara: Kalau dari Rizkinya sendiri gimana?

Rizky: iya sih, kalau misalnya lewat *video call* tuh kayak hambar. Kayak ga ada dianya, cuman suaranya doang. Kalau secara langsung jadi bisa bawa perasaan juga. Ada sosoknya dia juga.

Nabila: Jadi, kayak ada *physical touchnya* gitu loh. Kalau ketemu kan dia bisa ngelus rambut misalnya. Jadi lebih bisa sabar. Kalo *video call* atau telfon kan ga bisa.

Pewawancara: Ada *skin ship* ya?

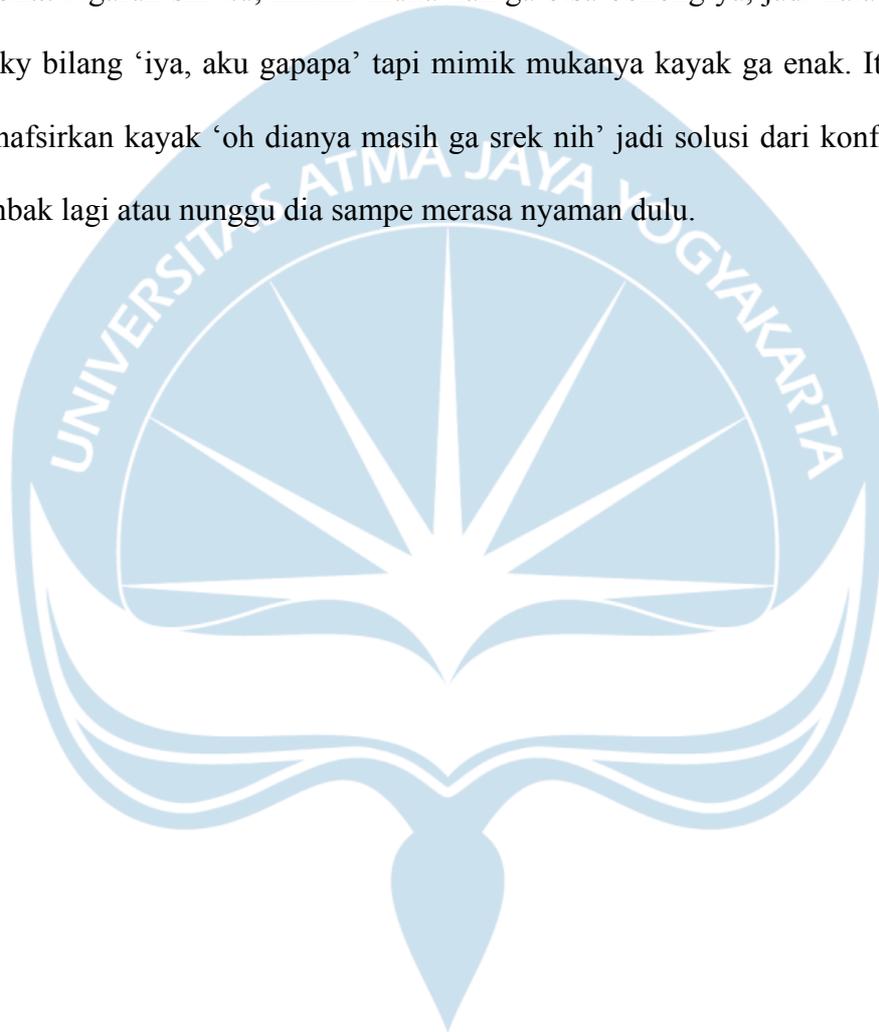
Nabila: Bener banget

Pewawancara: Jadi kalau misalnya meleraikan konflik lewat media sosial itu rasanya kurang efektif jika dibandingkan secara langsung?

Nabila: Yes, bener banget.

Pewawancara: Ngomong-ngomong soal *video call*, kalau ngobrolkan pasti mimik muka, gestur nonverbal juga kelihatan kan. Nah hal itu ngaruh ga sih dalam dinamika mengelola konflik?

Nabila: Ngaruh sih itu, mimik muka kan ga bisa bohong ya, jadi kalau misalnya Rizky bilang ‘iya, aku gapapa’ tapi mimik mukanya kayak ga enak. Itu aku bisa menafsirkan kayak ‘oh dianya masih ga srek nih’ jadi solusi dari konfliknya kita rombak lagi atau nunggu dia sampe merasa nyaman dulu.



Transkrip Wawancara

Nama Narasumber: Luthfia Andriani dan Damar Pambudi

Tanggal Wawancara: 3 September 2021

Proses wawancara Luthfia dan Damar dilakukan secara terpisah karena adanya kesibukan masing-masing pihak.

Luthfia Andriani

Pewawancara: Halo Luthfia, makasi banyak udah mau berpartisipasi dalam penelitian ini, sebelumnya aku jelaskan sedikit bahwa penelitian ini kurang lebihnya akan membahas mengenai dinamika mengelola konflik di kondisi hubungan jarak jauh. Semua data yang diperoleh ditujukan untuk kepentingan skripsi. Jadi, kamu termasuk salah satu narasumber dengan kriteria LDR tapi intensitas pertemuannya sering. Nah kalau boleh tau udah berapa lama jalanin hubungan LDR?

Luthfia: Dari tahun 2019. Mei, mulai bulan mei.

Pewawancara: Berarti sampai sekarang masih LDR?

Luthfia: Iya, masih

Pewawancara: Dengan jarak Jogja- Semarang?

Luthfia: Iya, Jogja-semarang. Itu kan karena kuliah, tapi karena pandemi jadi dia balik ke rumahnya di Magelang. Yaa bolak balik lah semarang-magelang dianya.

Pewawancara: Berarti Intensitas pertemuannya sering ya? Kira-kira berapa bulan sekali?

Luthfia: Seminggu sekali sih bisa. Cuman sekarang udah sebulan ga ketemu.

Pewawancara: Okay, berarti kalo ada konflik tuh komunikasinya tetap lewat media sosial?

Luthfia: Iyaa

Pewawancara: Biasanya media sosial apa yang sering kalian pake untuk berkomunikasi?

Luthfia: Biasanya sih kita pake whatsapp, karna lebih cepet aja sih kalo pake whatsapp, lebih jarang lemot. Tapi kadang pake line juga. Tergantung mood aja sih. tapi kalau untuk *video call* kita lebih sering pake whatsapp.

Pewawancara: Kenapa pake whatsapp?

Luthfia: Karena resolusinya lebih bagus sih, ga lemot lemot juga.

Pewawancara: Kalau intensitas komunikasi perharinya gimana?

Luthfia: umm, buat komunikasi ya sering sih, kalau sering banget sih engga, cuman kalau dibandingin sama orang ga LDR ya lebih sering sih, tiap hari chatan, cuman ga yang setiap saat karena kita punya kesibukan masing-masing, yang jelas bangun tidur-sebelum tidur, terus siang-sore pasti chatan.

Pewawancara: okay, berarti terbilang rutin yaa, kalau misalnya ada waktu kosong, biasanya kalian ngapain?

Luthfia: chatan sihh atau main game online.

Pewawancara: Okayy, langsung aja, biasanya kendala apa yang sering kalian alami selama jalanin LDR?

Luthfia: Iya, biasanya sih *Miss communication*. Kalau kita lewat chat kadang tuh kayak multi tafsir gitu loh. Jadi sering banget kejadian kayak, maksudku A tapi dia nagepnya B.

Pewawancara: Salah persepsi ya. Berarti kendalanya di aspek komunikasi khususnya media chatting ya? Kalau misalnya *video call* kalian ngerasa ada kendala multitafsir juga ga?

Luthfia: Engga sih kalau *video call*

Pewawancara: lebih ke chatting ya yang bermasalah?

Luthfia: Iya, bener.

Pewawancara: kalau kayak gitu solusi dari kaliannya tuh kayak gimana? Biar ga multi tafsir? Biasanya kan multi tafsir tuh bisa memicu konflik. Nah gimana dinamika kalian untuk mencari jalan keluar dari perihal tersebut.

Luthfia: Sebenenernya kalo ada konflik itu tergantung sih. Kadang tuh kan kita bisa tau kalau konfliknya cuman salah persepsi ya kita biasanya selesaiin saat itu juga karena kalau salah persepsi tinggal kita jelasin sampe dia ngerti. Kalau kita salah ya minta maaf. Tapi kalau misalnya permasalahannya lain, yang mana permasalahannya butuh sebuah keputusan, ya ga langsung diselesaikan karena bikin keputusan saat kita marah itu kayak ga baik. Karna keputusan itu didasari oleh emosi. Bukan keputusan yang sebener-benernya.

Pewawancara: Berarti beda konflik beda penyelesaian lah ya?

Luthfia: Iya bener.

Pewawancara: Nah, biasanya butuh waktu untuk membuat keputusan tuh gimana? Apakah harus *lost contact* dulu sampai nge-*block*?

Luthfia: Kalau nge-*block* sih aku pernah 2 kali. Aku doang sih yang nge-*block* tapi dianya engga.

Pewawancara: itu karna apa kalau boleh tau?

Luthfia: Itu karna udah kesel banget sih

Pewawancara: Tapi pada akhirnya di Unblock. Itu alasannya kenapa?

Luthfia: Karena emosi udah stabil sih. jadi mikir 'kalau aku ga unblock gimana dia ngehubungin?'. Lebih pengen menyelesaikan konflik ketika emosi udah stabil.

Pewawancara: Jadi, Apakah fitur *blocking* jadi salah satu alternatif untuk penyelesaian konflik?

Luthfia: Sebenarnya ga alternatif sih. cuman lebih ke penyaluran emosi aku.

Pewawancara: Jadi solusinya lebih ke mengkomunikasikannya dengan baik ya. Nah biasanya lewat *chatting* atau *video call*?

Luthfia: Sebenarnya kalau dari aku pengennya *video call*. Tapi karena dianya ada kendala, ga enak sama orang rumah. Jadi lebih sering lewat *chat*. Tapi kalau aku lebih prefer telfonan atau *video call*

Pewawancara: Kenapa gitu?

Luthfia: Biar jelas. Biar ga ada *miss* persepsi lagi.

Pewawancara: Untuk kendala yang lebih spesifik, seperti perbedaan strata ekonomi, hal itu memberi pengaruh ga dengan cara kalian berkomunikasi?

Luthfia: Ga ada sih, cuman biasanya kalau aku merasa dia lagi ga ada uang, ya gentian aku yang bayarin.

Pewawancara: Kalau untuk kendala faktor ideologi, siapa yang lebih dominan?

Luthfia: mungkin kebiasaan, adat istiadat, dan norma-norma lain yang dianut itu lebih dominan Damar, mungkin karena faktor dia laki-laki jadi dia merasa dalam suatu hubungan dia merasa harus menjadi lebih dominan. Atau bisa jadi sifat dominan itu karena latar belakang keluarga dia.

Pewawancara: Jadi, apakah hal tersebut mempengaruhi cara kalian untuk mencari sebuah solusi dari konflik?

Luthfia: Iya sih, mungkin kembali lagi ya karna sifat dasar laki-laki yang merasa jadi pemimpin, walaupun dia marah, tapi solusi tetep dari dia.

Pewawancara: Berarti di kasus mu sifat dominan dia sebagai laki-laki mempengaruhi di dinamika hubungan mu. Tapi so far, sifat dominan gender itu ngaruh ga ke kamu? Apakah kamu merasa itu menjadi sebuah masalah?

Luthfia: Iya sih bermasalah, karena apa ya, menurut ku hubungan tuh kan terdiri dari dua orang yang mana disatukan oleh dua kepala. Untuk sifat-sifat negatif tentu merasa terganggu. Cuman selama ini aku bisa kontrol hal itu.

Pewawancara: kalau boleh tau, sifat-sifat negatif seperti apa yang mengganggu?

Luthfia: kayak gamau salah sih, sama selalu mau menang sendiri.

Pewawancara: Dengan sifat dia yang seperti itu, solusi yang kamu dapet untuk penyelesaian konflik jadinya seperti apa? Bersifat membangun kah? Atau justru membebankan salah satu pihak?

Luthfia: Kadang membangun, kadang membenani. Tergantung kestabilan kondisi kita saat itu dan pemicu konfliknya.

Pewawancara: Terlepas dari mengelola konflik melalui media sosial. Kamu pribadi merasa ada ga perbedaan ketika harus mengelola konflik secara berjarak, lewat media sosial dan *face to face*?

Luthfia: Menurutku dari kedua sisi, kalau misalkan ketemu itu problemnya lebih *solve* aja gitu ketimbang lewat *chat*. Karena kadang kalau lewat chat tuh jadi melebar kemana-mana. Tapi kalau ketemu tuh, ya melebar. Cuma setelah itu bisa fokus lagi ke inti masalahnya. Terus kalau ketemu itu kita lebih fokus sama permasalahan yang kita hadapi. Kalau lewat *chat* itu kan bisa ngetik panjang banget. Ditambah lagi emosi, jadi kemungkinan untuk salah persepsinya tinggi. Beda kalau ketemu langsung, ngomong *to the point* langsung kena ke intinya dan dianya pun langsung paham. Jadi secara ga langsung satu sama lain bisa saling fokus sama pembicaraan yang sedang berlangsung.

Pewawancara: Apa kira-kira yang membuat perbedaan itu? Apakah kehadiran dia secara langsung? Faktor *physical touch*?

Luthfia: Iya, bener. Kalau ada *physical touch* itu tetep beda sih. Kalau satu sama lain lagi berkonflik itu pasti punya ekspresinya masing-masing. Entah itu ada yang nangis, marah, atau dua-duanya lagi sedih. Jadi yang tadinya emosinya meledak-ledak, ngeliat lawan bicaranya nangis pasti yang namanya orang pacaran kan ga tega. Imbasnya ke nurunin ego satu sama lain, otomatis masalahnya jadi lebih cepet kelar.

Pewawancara: Berarti faktor *physical touch* itu mempercepat penyelesaian konflik ya?

Luthfia: iyaa

Pewawancara: kalau faktor mimik muka atau gestur nonverbal biasanya ngaruh ga? Untuk dinamika penyelesaian konflik?

Luthfia: oh kalau itu ngaruh sih, biasanya kalau ngeliat dia lagi sakit atau keliatan capek biasanya aku ngalah untuk sementara dan ngebahas konfliknya ditunda dulu.

Pewawancara: Kalau perbandingan intensitas waktu untuk menyelesaikan konflik biasanya lebih efektif dan cepat yang mana? Saat bertemu atau berjarak?

Luthfia: Biasanya 3 hari sampe semingguan baru selesai kalau lewat media sosial. Kalau ketemu, saat itu juga sih bisa langsung selesai. Karena kalau LDR itu kan, waktu untuk bertemu rasanya priceless. Udah jarang ketemu, mumpung ada waktu, ketemu *face to face*, jadi kesempatan bagus buat ngomong baik-baik juga. sekalinya ketemu ya sekalian langsung diselesai-in. jadi lebih menghargai waktu sih.

Pewawancara: Menghargai waktu kebersamaan. Makanya lebih mudah untuk menurunkan ego satu sama lain. otomatis komunikasi juga makin enak.

Luthfia: Yupp

Pewawancara: Agak menyimpang dikit dari ranah komunikasi. Selama menjalani hubungan jarak jauh, apa hikmah yang kalian petik dalam memaknai sebuah hubungan?

Luthfia: Apa ya, kalau dari sisi aku sih sebenarnya kalau bisa ga jalanin hubungan jarak jauh, lebih baik engga, karena ga selamanya LDR itu baik. Baiknya mungkin jadi lebih menghargai waktu kayak yang aku sampein tadi. Jadi kalau ketemu ga sekedar main, makan, beres. Ga kayak gitu kalau LDR. Jadi kalau tiap ketemu itu

berkualitas. Definisi kualitas di atas kuantitas. Jadi ya itu maksud ku tetep lebih baik ga LDR sih.

Pewawancara: Okay, balik lagi ke dinamika mengelola konflik. Walaupun LDR ga seindah pasangan yang satu kota. Tapi kamu pribadi nemuin sisi positif ga sih dari, mengelola konflik melalui medsos?

Luthfia: uhmm, ini sih, karna ga langsung diselesaikan jadi ada kesempatan untuk kita mikir dulu mau memilih solusi yang seperti apa. Terutama hubungan ku sendiri kalau nyari solusi kan selalu dari dua belah pihak. Jadi otomatis kita lebih ada waktu untuk kita mikirin. Jadi so far, aku ngerasa solusi yang kita pikirin untuk setiap permasalahan dibuat atas pemikiran yang matang. Karena kita udah mikirin berhari-hari.

Pewawancara: Mungkin ada yang mau diceritain lagi dari pendapat mu mengenai mengelola konflik melalui media sosial. Mungkin gregetnya *chatting*?

Luthfia: Iya sih, mungkin greget itu karena biasanya kalau lagi ngobrol itu pengennya aku jawab, dianya juga langsung jawab, tapi kan *chatting* tuh kan kayak *take much time* buat dia jawab. Ntah dia mikir dulu, mikir kata-kata. Ntah emang *signal* itu kan jadi agak lama. Jadi greget 'ih lama banget sii'. Ga langsung di jawab. Itu sih, aku sering kesel.

Pewawancara: Berarti gangguan teknis ya.

Luthfia: Iya mungkin salah satunya gangguan teknis. Bisa aja faktor eksternal kayak profidernya dia atau emang faktor internal dianya, karena kalau lewat *chat* dia bisa mikir dulu. Beda hal kalau ketemu langsung, iya mikir juga sih. cuman ga

selama di *chat*. Namanya orang ngobrol walaupun topiknya sama tapi kalo lewat chat sama langsung rasanya beda. Kalo langsung kayak spontan gitu.

Pewawancara: Okay, mungkin kamu punya saran atau masukan dalam ranah komunikasi untuk orang diluar sana yang sedang menjalani LDR dan mengelola konflik?

Luthfia: Mungkin ini sih lebih ke memaksimalkan komunikasi. contohnya, sibuk itu bukan alasan. Ya aku tau setiap orang tuh punya kesibukannya masing-masing, cuman aku pikir ga semua kesibukan tuh bener-bener menghalangi komunikasi. Apalagi jaman sekarang, sebenarnya walaupun rapat juga bisa sih tetep nyuri-nyuri waktu untuk sekedar ngabarin pasangan kita. Jadi jangan sampe, nyepelin. Karena hal-hal kayak gitu tuh akan berdampak buruk ke hubungan kalian. Jadi maksimalkan komunikasi. Ya tapi ga setiap saat juga komunikasi, karena masing-masing dari kita kan punya kehidupan pribadi yang mana harus kita jalanin juga. Jadi intinya harus seimbang lah antara kehidupan pribadi dan hubungan. karena memang LDR kan cuman bisa ngobrol lewat chat maksimalnya telfon. Jadi, ya maksimalkan komunikasinya. Semisal kalau ada konflik segera diselesaikan, jangan karena ada kesibukan lain 'ah udah pending dulu' justru kalau ga langsung diselesaikan konflik itu akan berdampak ke kehidupan pribadi kita. Karena bisa ganggu pikiran, setiap ada konflik sama pasangan pasti ganggu pikiran dan dampaknya bisa ke kehidupan pribadi dan ganggu pekerjaan. ini *based* dari pengalaman aku ya. Kalau kita mendiamkan konflik terlalu lama ya jadi kayak gitu.

Pewawancara: So far media sosial ini menjadi wadah yang tepat ga sih untuk seseorang menjalin hubungan atau menjalin komunikasi secara intens?

Luthfia: Ini dibandingin sama ketemu langsung?

Pewawancara: Iya, dibandingin ketemu langsung

Luthfia: Kalo gitu, menurut ku tetep berkualitas ketemu sih dibandingin lewat media sosial. Cuman kalau memang terpaksa lewat media sosial juga harus di *manage* baik-baik. Hal sepele kayak sinyal bagus juga harus diperhatiin, jangan sampe daerah itu udah minim sinyal profider tertentu kok kita masih pake profider itu.

Pewawancara: Perlu kesadaran dari pihak masing-masing untuk mencegah kemungkinan konflik juga ya?

Luthfia: iya bener.

Pewawancara: Agak balik ke pertanyaan awal, kalian kan termasuk pasangan yang jarak LDR nya ga begitu jauh dan intensitas pertemuannya juga sering. Pernah ga sih kalian lagi konflik pas LDR terus saking gregetnya langsung nyamperin?

Luthfia: Oh pernah itu dulu, dia nyamperin langsung dari Semarang. Tapi itu pas awal awal pacaran sih, makin ke sini makin ga pernah.

Pewawancara: Kalau gitu kasusnya, gimana reaksi kamu?

Luthfia: langsung luluh sih, soalnya pasti dia effort, perjalanan lumayan jauh ga mungkin dia ga beli bensin, ga beli makan, ga beli minum.

Pewawancara: Okay, berarti ada penyelesaian lain ya, selain harus *chatting* di medsos

Luthfia: iya, bisa juga.

Damar Pambudi

Pewawancara: Kendala apa yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh?

Damar: kendala paling sering itu kita lebih sulit buat tau keadaan emosi satu sama lain ketika ada masalah karena komunikasinya cuman lewat teks jadi rawan menimbulkan miss persepsi.

Pewawancara: Jadi kendalanya terletak di aspek komunikasi ya. Miss persepsi karena media komunikasinya cuman lewat teks. Nah kalo kayak gitu kan pasti mudah terpicu konflik kan? Langkah apa yang kamu pribadi lakukan ketika dihadapkan oleh sebuah konflik?

Damar: Langkah pertamanya pasti diskusi saat itu juga ya, buat ngeidentifikasi apa masalahnya. Saling ngasih pendapat sampai akhirnya nemuin solusi.

Pewawancara: Biasanya makan waktu berapa lama sampai kalian bisa menemukan solusi?

Damar: Biasanya satu hari atau satu malam sih untuk masalah yang sederhana, besoknya udah baikan lagi.

Pewawancara: Pernah ga kalian nemuin titik di mana pendapat kalian sulit diterima satu sama lain? kalau pernah apa jalan keluar yang kalian lakukan?

Damar: Iya sering juga waktu diskusi pertama belum bisa nemu solusi, jalan keluarnya kita coba ngasih ruang untuk menenangkan diri dulu supaya ketika kembali berdiskusi bisa lebih tenang menyikapi.

Pewawancara: Menurutmu, Mungkin ga faktor komunikasi yang dilakukan melalui perantara menjadi penyebab utama sulitnya menerima pendapat pasangan?

Damar: Iya, gara-gara keterbatasan itu sih yang jadi faktor terbesarnya karena rawan ada *miss* persepsi tadi. Pendapat yang kita sampaikan baik-baik bisa dianggap menyinggung sama pasangan yang mana itu sebenarnya cuman persepsi dia sendiri.

Pewawancara: Apakah ada perbedaan yang kamu pribadi rasain ketika harus mengelola konflik melalui media sosial dibandingkan *face to face*? dan kamu sendiri lebih nyaman melalui media sosial atau langsung?

Damar: Perbedaannya kalau lewat media sosial kita lebih punya ruang untuk berfikir dua kali sebelum bersikap, tapi kekurangan bisa timbul *miss* persepsi. Sementara kalo *face to face* semua sikap yang muncul terjadi *instantly* tanpa lewat proses pertimbangan yang cukup. Apalagi kalau keadaan hati tidak tenang. Tapi kelebihanannya lebih efektif karena kita bisa melihat langsung dan tau kondisi hati satu sama lain jadi ketika ada salah paham bisa segera diluruskan. Aku sendiri lebih nyaman menyelesaikan konflik secara *face to face* ya karena lebih efektif dan bisa menekan resiko kesalahpahaman

Pewawancara: Makasih banyak ya pendapatnya. Satu lagi, setelah melewati naik turunnya konflik selama LDR ada ga hikmah tersendiri untuk memaknai sebuah hubungan?

Damar: Hikmahnya selalu usahakan hati di keadaan tenang jika diskusi atau perlu mengambil keputusan. Hindari perdebatan yang cuman didasari emosi. Kalau memang belum bisa saling menerima lebih baik saling memberi waktu.

Foto Wawancara dengan Narasumber



Foto 1: Proses wawancara dengan Nabila Katrina dan Rizky Darmawan



Foto 2: Proses wawancara dengan Luthfia Andriani

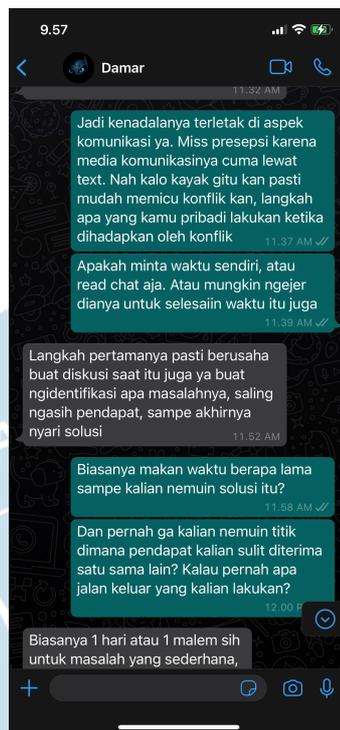


Foto 3: Proses wawancara dengan Damar Pambudi